



GAMBARAN KESIAPSIAGAAN SISWA SD DI DESA PUSONG DALAM MENGHADAPI BENCANA TSUNAMI

*An Overview Of The Preparedness Of Elementary School Students In Pusong Village In The
Face Of Tsunami*

^{1*)}Hafiza Qaristy, ²⁾Wheny Utariningsih, ³⁾Maulana Ikhsan

^{1,2,3)}Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh.

*Email: ¹⁾hafiza.180610091@mhs.unimal.ac.id, ²⁾whenyutari@unimal.ac.id, ³⁾maulanaikhsan@unimal.ac.id

*Correspondence: hafiza.180610091@mhs.unimal.ac.id

DOI:

10.36418/comserva.v1i12.187

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan:

21/03/2022

Diterima:

24/03/2022

Diterbitkan:

21/04/2022

Desa Pusong yang berlokasi di Lhokseumawe, merupakan salah satu daerah di Provinsi Aceh yang berpotensi dilanda tsunami berdasarkan kondisi geologi. Bencana tsunami dapat menimbulkan korban meninggal dan luka serta berdampak pada permasalahan kesehatan masyarakat oleh karena itu dibutuhkan kesiapsiagaan bencana terlebih pada siswa tingkat sekolah dasar yang merupakan kelompok rentan saat terjadi bencana. Tujuan dari kajian ini adalah guna menerangkan kesiapsiagaan siswa sekolah dasar dalam menghadapi bencana tsunami. Metode penelitian yang dipakai adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan stratified random sampling, dengan responden sebanyak 158 siswa. Hasil penelitian menunjukkan kesiapsiagaan siswa SD di Desa Pusong dalam menghadapi bencana tsunami berada pada kategori rendah dengan frekuensi 127 orang (80,4 %) dengan rata-rata nilai indeks 48,3 yang meliputi empat sub variabel yaitu pengetahuan tentang bencana berada pada kategori rendah dengan frekuensi 114 orang (72,7 %) dengan rata-rata nilai indeks 52,3, rencana tanggap darurat berada pada kategori rendah dengan frekuensi 142 orang (89,9 %) dengan rata-rata nilai indeks 44,5, peringatan dini bencana berada pada kategori rendah dengan frekuensi 154 orang (97,5 %) dengan rata-rata nilai indeks 24,7, dan mobilisasi sumber daya berada pada kategori rendah dengan frekuensi 143 orang (90,5%) dengan rata-rata nilai indeks 8,7. Kesimpulan pada kajian ini adalah siswa SD di Desa Pusong mempunyai pengetahuan bencana, rencana tanggap darurat, peringatan dini bencana, mobilisasi sumber daya dan kesiapsiagaan yang rendah.

Kata kunci: Bencana; Kesiapsiagaan Siswa; Tsunami.

ABSTRACT

Pusong Village, located in Lhokseumawe, is one of the areas in Aceh Province that has the potential to be hit by a tsunami based on geological conditions. The tsunami disaster can cause deaths and injuries and have an impact on public health problems, therefore disaster preparedness is needed especially for elementary school students who are a vulnerable group when a disaster occurs. The purpose of this study is to explain the preparedness of elementary school students in dealing with the tsunami disaster. The research method used is descriptive research with a cross sectional approach. The sampling technique used stratified random sampling, with 158 students as respondents. The results showed that the preparedness of elementary school students in Pusong Village in dealing with the tsunami disaster was in the low category with a frequency of 127 people (80.4%) with an average index value of 48.3 which included four sub-variables namely knowledge about disasters in the

low category with frequency of 114 people (72.7%) with an average index value of 52.3, emergency response plans are in the low category with a frequency of 142 people (89.9%) with an average index value of 44.5, disaster early warning is in the low category. in the low category with a frequency of 154 people (97.5%) with an average index value of 24.7, and resource mobilization is in the low category with a frequency of 143 people (90.5%) with an average index value of 8.7 . The conclusion of this study is that elementary school students in Pusong Village have low disaster knowledge, emergency response plans, disaster early warning, resource mobilization and preparedness.

Keywords: *Disaster; Students Preparedness; Tsunami.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang kerap dilanda bencana, hal ini dikarenakan letaknya yang berdekatan dengan tiga lempeng tektonik utama dunia, yakni Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia, dan Lempeng Pasifik. Pulau Sumatera pada sisi bagian barat merupakan bagian dari sejumlah besar pulau-pulau yang ada di Indonesia yang berhadapan langsung dengan zona penunjaman lempeng utama dunia memiliki potensi yang sangat besar sekaligus rawan bencana seperti tsunami ([BNPB, 2020](#)).

Salah satu tsunami yang pernah melanda Indonesia adalah tsunami di Aceh yang terjadi pada tahun 2004. Tsunami ini merupakan salah satu tsunami terdahsyat yang memakan banyak korban jiwa baik luka-luka maupun meninggal dunia. Tsunami ini juga menerjang beberapa wilayah lain yang berada di sebelah timur Aceh seperti Pidie, Bireuen, dan Lhokseumawe ([BMKGKOTIM, 2020](#)).

Berdasarkan data dari kajian risiko bencana Aceh 2016-2020, jumlah penduduk yang berpotensi terpapar bencana tsunami di Kota Lhokseumawe mencapai 6.032 jiwa, jumlah ini termasuk kategori kelas tinggi untuk masyarakat yang tinggal dan menetap di Kawasan yang berpotensi tsunami ([Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2015](#)). Dampak yang ditimbulkan oleh tsunami tidak sebatas korban meninggal atau luka-luka, Namun juga berimplikasi luas terhadap masalah kesehatan masyarakat, seperti munculnya berbagai penyakit pascabencana, buruknya air bersih dan sanitasi, trauma psikologis, serta meningkatnya angka kesakitan dan kematian kasar ([Widayatun & Fatoni, 2016](#)) ([Sitorus et al., 2019](#)). Dampak ini akan dirasakan lebih parah oleh kelompok penduduk rentan seperti misalnya anak-anak. Pengetahuan yang rendah terkait bencana menjadikan mereka tidak siap ketika menghadapi bencana. Oleh karenanya, dibutuhkan kesiapsiagaan yang baik, jika sewaktu-waktu terjadi bencana ([Widayatun & Fatoni, 2016](#)).

Kesiapsiagaan bencana sangat dibutuhkan terlebih pada siswa tingkat sekolah dasar yang memiliki risiko tinggi bila terjadi bencana karena mereka sedang dalam proses mencari ilmu pengetahuan, selain itu siswa sekolah dasar yang tergolong usia anak-anak termasuk ke dalam kelompok rentan yang menjadi korban saat terjadi bencana. Kesiapsiagaan bermanfaat bagi siswa sekolah dasar untuk membuat pertahanan diri yang tangguh dan proses pemulihan yang lebih cepat jika terkena dampak dari bencana yang terjadi ([Siregar & Sapitri, 2019](#)).

SD 8 Banda Sakti dan SD 20 Banda Sakti adalah sekolah dasar yang berada di Desa Pusong Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe. Desa Pusong adalah salah satu desa yang ikut terdampak tsunami tahun 2004. Desa Pusong merupakan lokasi bencana terparah di Lhokseumawe pada saat terjadi tsunami tahun 2004. Oleh sebab itu, sekolah dasar yang letaknya di kawasan tersebut mempunyai risiko bencana tsunami yang lebih tinggi dibanding sekolah dasar lainnya di Kota Lhokseumawe. Hal ini juga

didukung oleh lokasi gedung sekolahnya yang terletak berdekatan dengan pinggir laut ([Orari News](#), 2005).

Instansi kesehatan memiliki peranan penting dalam menangani bencana. Dokter yang bekerja pada instansi kesehatan wajib melakukan pelayanan kesehatan yang baik dalam memenuhi masalah kesehatan yang dialami oleh para korban bencana. Oleh karena itu, dalam setiap fase di siklus penanggulangan bencana, seorang dokter harus memahami tugasnya ([Rahman](#), 2016). Melalui hal itu para dokter diharapkan akan mampu bekerja sama dengan masyarakat dalam mengantisipasi dan menanggulangi berbagai jenis bencana yang ada.

Mahasiswa kedokteran sebagai calon dokter diharapkan mampu mengetahui dan menentukan berbagai hal yang dapat berpotensi menimbulkan bencana, baik secara struktur geografis ataupun kebiasaan masyarakat termasuk dalam hal kesiapsiagaan.

METODE

Jenis penelitian ini digambarkan dengan menggunakan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4 dan 5 SD 8 Banda Sakti dan SD 20 Banda Sakti yang berjumlah 250 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *stratified random sampling* dengan menggunakan rumus Slovin. Sampel penelitian didapatkan 158 siswa kelas 4 dan 5 SD. Variabel pada penelitian ini adalah Kesiapsiagaan dan meliputi empat parameternya yaitu pengetahuan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, dan mobilisasi sumber daya ([LIPI](#), 2006). Skala ukur yang digunakan adalah ordinal.

Alat dan Bahan yang digunakan pada penelitian ini meliputi pena, kertas HVS, dan printer. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner LIPI-UNESCO/ISDR 2006 tentang kesiapsiagaan menghadapi gempa dan tsunami. Kuesioner ini menggunakan analisa indeks. Angka indeks terdiri dari indeks setiap parameter. Seluruh pertanyaan dalam parameter tersebut diasumsikan memiliki bobot yang sama, perhitungan nilai indeks menggunakan rumus berikut:

$$\text{Indeks} = (\text{jumlah skor riil parameter}) / (\text{skor maksimum parameter}) \times 100 \%$$

Skor tertinggi untuk parameter diperoleh berdasarkan pertanyaan pada parameter indeks (setiap pertanyaan memiliki nilai 1). Jika pertanyaan memiliki sub-pertanyaan, skor untuk setiap sub-pertanyaan adalah 1/jumlah sub-pertanyaan. Jumlah skor kebenaran dasar parameter diperoleh dengan menjumlahkan skor kebenaran dasar untuk semua pertanyaan pada parameter yang ada. Nilai indeks berada pada kisaran 0-100. Selanjutnya, setelah didapat nilai indeks dari masing-masing parameter pada responden dilanjutkan dengan menjumlahkan seluruh nilai parameter yang digunakan dengan menggunakan rumus yang ditetapkan sebagai berikut sebagai berikut ([LIPI](#), 2006):

$$\text{Kesiapsiagaan} = (0,83 \times \text{indeks K}) + (0,08 \times \text{indeks EP}) + (0,04 \times \text{indeks WS}) + (0,04 \times \text{indeks RMC}).$$

Tabel 1. Index kesiapsiagaan siswa

No	Nilai indeks	Kategori
1	80-100	Tinggi
2	60-79	Sedang
3	<60	Rendah

Sumber: LIPI/UNESCO,2006

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Gambaran karakteristik responden (n=158)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
9 tahun	46	29,1
10 tahun	69	43,7
11 tahun	40	25,3
12 tahun	2	1,3
13 tahun	1	0,6
Jenis Kelamin		
Laki-laki	69	43,7
Perempuan	89	56,3
Kelas		
4	82	51,9
5	76	48,1

Sumber: Data primer, 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa karakteristik responden berdasarkan umur mayoritas berumur 10 tahun, yaitu 69 orang (43,7%). Karakteristik berdasarkan jenis kelamin dengan distribusi responden terbanyak adalah perempuan yaitu 89 orang (56,3 %). Berdasarkan kelas, mayoritas kelas 4 dengan 82 orang (51,9 %).

Tabel 3. Gambaran Kesiapsiagaan Bencana Tsunami pada Siswa (n=158)

Kategori	Pengetahuan		Rencana Tanggap Darurat		Sistem Peringatan Bencana		Mobilisasi Sumber Daya		Kesiapsiagaan	
	(n)	%	(n)	%	(n)	%	(n)	%	(n)	%
Tinggi	9	5,7	3	1,9	3	1,9	3	1,9	1	0,6
Sedang	35	22,2	13	8,2	1	0,6	12	7,6	30	19,0
Rendah	114	72,2	142	89,9	154	97,5	143	90,5	127	80,4

Sumber: Data primer, 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa paling banyak responden memiliki pengetahuan tentang bencana dengan kategori rendah, yaitu 114 orang (72,2 %). Pada parameter rencana tanggap darurat responden mayoritas memiliki dengan kategori rendah yaitu 142 orang (89,9 %). Distribusi frekuensi pada parameter peringatan bencana pada responden paling banyak berada pada kategori rendah yakni 154 orang (97,5 %). Pada parameter mobilisasi sumber daya, mayoritas responden berada pada kategori rendah, yaitu 143 orang (90,5 %). Berdasarkan gabungan keempat parameter tersebut didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki kesiapsiagaan dengan kategori rendah, yaitu 127 orang (80,4 %).

A. Gambaran pengetahuan tentang bencana

Gambaran pengetahuan tentang bencana pada siswa pada penelitian ini ditemukan paling banyak pada kategori rendah. Hal tersebut dapat terjadi karena disebabkan kurangnya pengetahuan pada siswa karena tidak adanya pelajaran mengenai bencana yang diajarkan di sekolah baik dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler, padahal pelajaran kebencanaan sangat penting untuk diajarkan disekolah sejak dini.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Yusuf kawan-kawan (2018) di Aceh Besar, berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan mayoritas siswa SD memiliki pengetahuan yang sedang. Penelitian serupa yang dilakukan Nawangsari et al (2019) di Pacitan, Jawa Barat bertentangan dengan hasil pada penelitian ini, di mana didapatkan pengetahuan tentang bencana siswa dalam kategori sedang. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan LIPI-UNESCO/ISDR ([LIPI](#), 2006) di Aceh Besar dimana didapatkan mayoritas dengan kategori sedang.

Anak usia sekolah sangat rentan terhadap masalah kesehatan dan bencana. Sekolah dapat memiliki peran dalam mengembangkan perilaku hidup sehat dan kesiapsiagaan bencana sejak dini. Oleh karena hal tersebut, maka siswa sekolah harus diajarkan untuk berperilaku sehat dan dapat dilatih dalam menghadapi bencana, melalui pembelajaran kegiatan di kelas dan diimplementasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari ([Pontjosudargo & Paramita](#), 2020).

Menurut Qanun Aceh tahun 2019 mengenai pendidikan akan bencana, generasi Aceh di masa depan diharapkan menjadi individu yang mempunyai sikap yang kuat, cermat dan cepat ketika menghadapi bencana dan menjadi penggerak untuk menghadapi masalah yang berkaitan dengan bencana. Oleh karena itu, keberadaan kurikulum kebencanaan sangat penting di provinsi Aceh dan penyelenggaraan pendidikan bencana merupakan tanggung jawab pemerintah pusat dan daerah ([Universitas Syiah Kuala](#), 2019).

Pemerintah Indonesia telah mensosialisasikan kebijakan terkait Pendidikan Kebencanaan yaitu penerapan Sekolah/Madrasah Aman dalam Pedoman Pelaksanaan Bencana Nomor 4 Tahun 2012 terkait Penanggulangan Bencana, dimulai dari sekolah dasar, namun pelaksanaan kebijakan tersebut belum merata. tersebar di semua jenjang Pendidikan di Indonesia dan berbagai daerah, terutama daerah terpencil dan pedalaman. Selain itu, tidak adanya pedoman yang jelas terkait pelaksanaan pemerintah daerah mengakibatkan tidak berkembangnya atau mandeknya pendidikan kebencanaan di sekolah ([Universitas Syiah Kuala](#), 2019).

Sejak tahun 2013, Dinas Provinsi Aceh telah menjalin kerjasama dengan Yayasan Khadam Nanggroe dalam jangka waktu sekitar 3-6 bulan. Membantu sekitar 10 sekolah setiap tahun dengan kegiatan atau kegiatan evakuasi mandiri. Namun, tidak semua sekolah melanjutkan kegiatan tersebut, dan hanya beberapa sekolah saja. Mengingat jumlah sekolah di Aceh mencapai 5.447 sekolah, maka Aceh rawan bencana, dan perlunya instansi, terutama pemerintah daerah, untuk meningkatkan upaya memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa di Provinsi Aceh untuk mendapatkan pendidikan kebencanaan ([Universitas Syiah Kuala](#), 2019).

B. Gambaran Rencana tanggap darurat

Gambaran rencana tanggap darurat siswa didapatkan bahwa mayoritas dalam kategori rendah. Rendahnya rencana tanggap darurat pada siswa disebabkan karena kurangnya fasilitas dan program-program yang menunjang pengetahuan dan sikap siswa di sekolah-sekolah tempat penelitian, seperti tidak adanya peta dan jalur evakuasi/penyelamatan, tidak adanya program dokter kecil di sekolah serta tidak adanya kelompok siaga bencana di sekolah. Fasilitas yang tersedia disekolah hanya berupa Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dan kotak P3K yang terdapat di UKS tersebut.

Pelatihan dokter kecil sangat dibutuhkan bagi siswa terlebih didaerah yang rawan bencana, melalui pelatihan yang dilakukan sejak dini para siswa tidak diharapkan untuk menjadi tim penolong saat terjadi bencana. Namun paling tidak, mereka mengetahui apa yang harus dilakukan untuk menolong dirinya sendiri atau menghindari bencana dan bagaimana caranya mencari pertolongan. Program dokter kecil adalah salah satu implementasi pada kegiatan ekstra kurikuler siswa. Dokter kecil adalah siswa yang dipilih oleh gurunya untuk berpartisipasi dalam melaksanakan mayoritas program kesehatan untuk diri sendiri, keluarga, teman dan lingkungan sekolah diharapkan melalui program ini siswa dapat berperan sebagai agen perubahan dalam mewujudkan perilaku hidup sehat di sekolahnya. Oleh karenanya, program dokter kecil di sekolah perlu dilakukan promosi dan pengembangan ([Pontjosudargo & Paramita, 2020](#)).

Pelatihan yang dilakukan juga dapat melibatkan Kelompok Siaga Bencana (KSB). Kelompok Siaga Bencana merupakan kelompok yang dibentuk sebagai penggerak kegiatan pengurangan risiko bencana. Susunan dari kelompok yang disarankan yaitu kepala sekolah sebagai ketua dan kelompok-kelompok lainnya yang terdiri dari kelompok peringatan bencana, pertolongan pertama, evakuasi dan penyelamatan, serta kelompok tenda ([Febriawati Henni et al., 2020](#)).

C. Gambaran peringatan bencana

Berdasarkan hasil pengamatan pada peringatan bencana siswa pada penelitian ini ditemukan paling banyak pada kategori rendah. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pemahaman siswa terkait tanda peringatan tsunami yang ada disekolah maupun tanda peringatan tsunami nasional. Tidak adanya sistem peringatan dini di Lhokseumawe dapat berpengaruh terhadap pengetahuan siswa akan hal tersebut. Tersedianya alat yang digunakan untuk memberikan informasi tentang peringatan bencana yaitu lonceng juga tidak membuat siswa mengetahui fungsi lonceng tersebut. Hal ini disebabkan karena pihak sekolah tidak pernah memberitahukan informasi pada para siswa bahwa lonceng bukan hanya digunakan sebagai tanda istirahat atau tanda berakhir jam pelajaran, melainkan juga sebagai tanda peringatan bencana. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yusuf dan kawan-kawan (2018) di Aceh Besar, yang menunjukkan mayoritas siswa SD memiliki gambaran peringatan bencana yang rendah. Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nawangsari et al (2019) di Pacitan, Jawa Barat yang menunjukkan peringatan bencana siswa dalam kategori sedang.

Sistem peringatan dini berupa tanda peringatan dan penyebaran informasi mengenai akan datangnya bencana. Sistem peringatan dini dapat meliputi peringatan-peringatan yang menggunakan alat tradisional, seperti: kentongan atau lonceng. Dalam sistem peringatan dini, penting untuk memiliki penanda bahaya yang diketahui dan diterima oleh setiap bagian sekolah, serta adanya latihan atau latihan rutin yang melibatkan seluruh komponen sekolah (Arsy, 2020).

D. Gambaran Mobilisasi sumber daya

Distribusi frekuensi mobilisasi sumber daya pada penelitian ini di temukan paling banyak pada kategori rendah. Hal ini disebabkan karena hampir seluruh siswa -siswa tersebut belum pernah mengikuti kegiatan atau latihan kepramukaan seperti memasang tandu dan membuat tenda, latihan simulasi dan evakuasi, serta latihan P3K dan dokter kecil dikarenakan tidak adanya program dokter kecil di sekolah serta tidak pernah mengikuti pertemuan/ceramah tentang bencana sehingga mereka memiliki pengetahuan dan kemampuan yang kurang. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Nawangsari et al (2019) di Pacitan, Jawa Barat sejalan dengan hasil pada penelitian ini, dimana pada penelitian tersebut didapatkan indeks mobilisasi sumber daya siswa mayoritas berada dalam kategori rendah. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yusuf dan kawan-kawan (2018) di Aceh Besar, berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan mayoritas siswa SD memiliki mobilisasi sumber daya yang rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang pernah

dilakukan LIPI-UNESCO/ISDR ([LIPI](#), 2006) di Aceh Besar dimana didapatkan mayoritas dikategori rendah.

Dalam menghadapi bencana, komunitas sekolah harus memahami sumber daya yang terdapat disekolah baik oleh sekolah sebagai lembaga ataupun guru dan siswa sebagai sumber daya manusia yang mendukung kegiatan dan merencanakan kegiatan tersebut. Melalui kegiatan yang memobilisasi kekuatan sekolah diharapkan dapat meningkatkan kesiapsiagaan. Mobilisasi sumber daya biasanya meliputi usaha sekolah maupun komunitas sekolah (siswa dan guru) untuk meningkatkan kualitas sekolah atau Sumber Daya Masyarakat (SDM) pendukungnya agar lebih mampu mengantisipasi bencana yang dapat terjadi ([LIPI](#), 2006).

E. Gambaran kesiapsiagaan tsunami

Distribusi frekuensi pada hasil penelitian ini menunjukkan kesiapsiagaan siswa SD di Desa Pusong mayoritas ditemukan pada kategori rendah. Hal tersebut dapat terjadi disebabkan kurangnya pengetahuan pada siswa mengenai bencana tsunami. Hal ini terjadi juga karena belum pernah ada kegiatan penyuluhan dan pelatihan kesiapsiagaan bencana, kurangnya sarana-prasana yang mendukung dan tidak terbentuknya sekolah siaga bencana pada sekolah-sekolah tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yusuf dan kawan-kawan (2018) di Aceh Besar dengan mayoritas siswa SD memiliki kesiapsiagaan rendah. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh LIPI-UNESCO/ISDR ([LIPI](#), 2006) di Aceh Besar yang mendapati hasil indeks kesiapsiagaan pada siswa SD mayoritas pada kategori sedang.

Pengetahuan adalah kunci kesiapsiagaan dan merupakan faktor utama dalam kesiapsiagaan itu, pengetahuan akan bencana yang harus dimiliki berupa pemahaman terhadap bencana dan mengenai kesiapsiagaan mengantisipasi bencana tersebut yang meliputi penyelamatan diri dan evakuasi diri yang tepat ketika bencana serta peralatan yang harus dipersiapkan sesaat sebelum bencana terjadi. Sikap dan kepedulian seorang individu agar siap dan siaga saat menghadapi bencana dipengaruhi akan pengetahuan yang dimiliki individu tersebut ([LIPI](#), 2006).

SIMPULAN

Gambaran pengetahuan tentang bencana, rencana tanggap darurat, peringatan bencana, mobilisasi sumber daya bencana, dan kesiapsiagaan pada siswa SD di Desa Pusong berada dalam kategori rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsy, R. F. (2020). Studi Tentang Bencana Gempa Dan Bencana Tsunami Pada Siswa Kelas XI IIS MAN 1 Palu. *Jurpis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 17(1), 127–148.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2015). *Kajian Risiko Bencana Aceh 2016 - 2020*. Aceh: Badan Nasional Penanggulangan Bencana
- BMKGKOTIM. (2020). *Advanced Earthquake And Tsunami Hazards Training Course*. Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika.
- BNPB. (2020). *Potensi Ancaman Bencana*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Febriawati Henni, Angraini Wulan, Wijaya Kusuma Andri, Sartika A, Oktarianita, & Sarkawi. (2020). Pendidikan Kesehatan dan Pelatihan Tanggap Bencana Gempa Pada Guru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 6(1), 79–87.
- LIPI, T. I. M. (2006). Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa dan Tsunami di Indonesia. *Bandung: LIPI*.
- Orari News. (2005). *Bankom Tsunami*.
- Pontjosudargo, F. A., & Paramita, V. S. (2020). Disaster Mitigation Training to “Dokter Kecil”(Little Doctor) in Santa Maria and Santo Yusuf Cimahi Primary School. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(04), 5957–5963. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I4/PR2020404>.
- Rahman, A. (2016). Peran taruna siaga bencana dalam mitigasi bencana di Kabupaten Serang dan Sukabumi. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 6(1), 56–74.
- Siregar, J. S., & Sapitri, A. (2019). Upaya Pengurangan Risiko Bencana Pada Kelompok Rentan. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 10(1), 31–33.
- Sitorus, E., Mahendra, D., & Batu, A. M. R. L. (2019). Buku Materi Pembelajaran Manajemen Gawat Darurat dan Bencana. *Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Fakultas Vokasi Universitas Kristen Indonesia Jakarta*.
- Universitas Syiah Kuala. (2019). *Rancangan Qanun Aceh Tentang Pendidikan kebencanaan*.
- Widayatun, W., & Fatoni, Z. (2016). Permasalahan kesehatan dalam kondisi bencana: Peran Petugas kesehatan dan partisipasi Masyarakat. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 8(1), 37–52. <https://doi.org/10.14203/JKI.V8I1.21>.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).